

## HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERILAKU PERUNDUNGAN PADA REMAJA DI KELURAHAN RURUKAN KOTA TOMOHON

**Victoria Lengkong**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : 18101101@unima.ac.id

**Meike E. Hartati**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : meikehartati@unima.ac.id

**Gloridei L. Kapahang**

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado  
Email : glorideikapahang@unima.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh permisif dengan perilaku perundungan pada remaja di Rurukan. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi *product moment*. Subjek dalam penelitian adalah Remaja di Kelurahan Rurukan yang berjumlah 70 orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling, yaitu cara mengambil sampel yang memenuhi kriteria tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik korelasi sederhana dari *Product Moment* Pearson. Hasil penelitian menunjukkan nilai Koefisien korelasi empirik ( $r_{xy}$ ) sebesar  $0.000 < 0.05$  hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku perundungan yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dan kedua variabel memiliki hubungan sebesar 74.1% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Permisif, Perilaku Perundungan, Remaja

**Abstract:** The study aims to determine the relationship between permissive parenting and bullying behavior in adolescents in Rurukan. Approach research using quantitative methods with product correlation analysis moment. The subjects in the study were teenagers in the Rurukan village totaling 70 people. Sampling technique used in research This is a purposive sampling technique, namely how to take a sample meet certain criteria as desired by researchers. The data analysis method used is a simple correlation statistical method from Pearson's Product Moments. The results of the research show the value of the Coefficient empirical correlation ( $r_{xy}$ ) of  $0.000 < 0.05$  The results indicate that there is a positive and significant relationship between permissive parenting with bullying behavior which means that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  rejected, and the two variables have a relationship of 74.1% while the rest influenced by other factors.

**Keyword:** Permissive Parenting, Bullying Behavior, Adolescents

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan seseorang dari masa kanak-kanak ke dewasa. Pada masa ini, banyak orang berusaha menunjukkan identitas mereka dengan perilaku yang sesuai dengan kepribadian dan kreativitas mereka sendiri dalam hal-hal yang positif. Mereka berupaya menjadi individu yang menarik dan kreatif. Lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja.

Periode remaja juga seringkali digambarkan sebagai masa di mana individu mengalami krisis identitas atau mencari jati diri mereka. Pada periode ini, diharapkan bahwa para remaja mampu menyelesaikan tugas perkembangan mereka dengan sukses. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat pilihan yang tepat untuk masa depan mereka dan menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam diri mereka. Selain itu, diharapkan pula bahwa remaja dapat mengikuti nilai dan aturan yang berlaku dalam lingkungan mereka. Namun, kenyataannya, karakteristik remaja yang sedang mengalami proses pencarian identitas seringkali menimbulkan berbagai masalah internal. Pencarian identitas pada masa remaja dapat menghasilkan sikap-sikap yang baik maupun buruk (Carima, 2017).

Terkadang, kita tidak menyadari bahwa tindakan perundungan selalu terjadi di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Perundungan ini sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa oleh masyarakat, sehingga seringkali tidak dianggap serius, padahal dampaknya sangat berat. Dampaknya dapat mencakup penarikan diri dari kehidupan sosial, isolasi, kehilangan kepercayaan diri, dan

bahkan dapat menyebabkan depresi atau bahkan bunuh diri.

Menurut Olweus, perundungan merujuk pada perilaku yang disengaja dengan tujuan melukai individu yang lebih lemah atau dianggap tidak mampu melawan, sehingga korban terpaksa menerima perlakuan tersebut berulang kali (Baron et al., 2007). Definisi lain perundungan yaitu sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti individu atau kelompok sehingga korban merasa stres, syok, dan tidak berdaya (Sejiwa, 2008).

Perilaku perundungan dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti tindakan fisik, tindakan non-fisik, atau merusak properti orang lain (Sullivan & Cleary, 2005). Perilaku perundungan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu perundungan langsung yang secara langsung ditujukan kepada korban (*direct bullying*), dan perundungan tidak langsung yang tidak secara langsung ditujukan kepada korban dan cenderung memanipulasi hubungan sosial (*indirect bullying*) (Duffy, 2004).

Perundungan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk. Perundungan fisik melibatkan tindakan seperti memukul, mendorong, menendang, memalak, mencubit, merusak barang milik orang lain, atau mengambil barang secara paksa. Bentuk perundungan tidak langsung lebih umum terjadi pada anak perempuan. Perundungan lisan melibatkan penggunaan kata-kata kasar, ejekan, tertawaan, pemanggilan dengan nama julukan yang tidak disukai, dan ancaman. Perundungan mental atau psikologis meliputi pengucilan, pengabaian, penyebaran cerita yang tidak benar, pandangan sinis, cemoohan, dan tindakan penindasan (Sejiwa, 2008).

Perundungan dapat menghambat perkembangan diri korban. Perundungan membuat korban merasa tidak aman, takut, terintimidasi, rendah diri, dan merasa tidak berharga. Hal ini dapat menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk, di mana korban mungkin takut pergi ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, mengalami penurunan prestasi akademik karena kesulitan konsentrasi dalam belajar, bahkan munculnya keinginan untuk bunuh diri sebagai akibat dari tekanan dan perlakuan yang merendahkan (Sejiwa, 2008).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang anak hadapi sejak lahir, dan penting untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan kepribadian yang positif. Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan awal anak dan membentuk sikap dan karakter yang akan terbentuk. Karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan interaksi sosial anak.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang tak terhindarkan bagi setiap individu. Selama masa ini, remaja akan menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Dengan memahami tugas-tugas perkembangan remaja, kita dapat mencegah timbulnya masalah yang mungkin muncul pada mereka (Fauzi, 2017). Oleh karena itu, peran lingkungan sekitar, terutama keluarga, memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dan remaja merupakan faktor signifikan yang berkontribusi pada sikap dan karakter individu tersebut (Agus,

2012). Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan kritikan dan permusuhan cenderung menggunakan kata-kata kasar dan bahkan terlibat dalam konflik dengan orang lain. Di sisi lain, anak yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan perhatian oleh keluarganya cenderung menunjukkan sikap yang adil dalam hubungan dengan orang lain dan bahkan dapat mengembangkan rasa cinta terhadap kehidupan mereka.

Pola pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku perundungan. Pola pengasuhan orang tua mencakup perlakuan orang tua dalam hubungan dengan anak, termasuk penerapan kekuasaan oleh orang tua dan perhatian terhadap keinginan anak (Gunarsa, 2000). Ada juga yang berpendapat bahwa perundungan seringkali merupakan bentuk eksklusif dari pengasuhan dan mencerminkan masalah dalam keluarga (Sullivan, 2000).

Dalam sebuah penelitian ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi perilaku perundungan. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kondisi lingkungan sekolah yang tidak baik, keharmonisan dalam keluarga, dan gaya pengasuhan yang diterapkan (Dake et al, 2003). Gaya pengasuhan merupakan aturan dan perilaku orang tua yang diterapkan pada anak. Lingkungan keluarga dan hubungan dekat memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter individu dalam hal perilaku kekerasan.

Proses pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh sikap dan pendekatan yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan gaya pengasuhan yang beragam. Terdapat tiga gaya pengasuhan utama, yaitu gaya permisif, otoriter, dan demokratis (Hurlock,

2010). Gaya pengasuhan permisif melibatkan kebebasan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa memberikan arahan mengenai konsekuensi dari tindakan mereka.

Pengaruh nilai-nilai keluarga sangat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan keluarga cenderung mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pengawasan yang lebih dari keluarga mereka (Hawari, 2017).

Pola pengasuhan orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan materi anak, seperti pakaian dan makanan, tetapi juga memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, seperti pelukan atau pujian, dan dukungan dari orang tua. Orang tua memiliki kebebasan dalam menerapkan pola pengasuhan yang berbeda, seperti pola pengasuhan demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola pengasuhan permisif karena banyak subjek penelitian yang mengalami pola pengasuhan tersebut pada saat penelitian awal. Tujuan peneliti adalah untuk membuktikan bahwa anak yang diperlakukan dengan pola pengasuhan permisif cenderung menunjukkan perilaku agresif.

Pola pengasuhan permisif merujuk pada pola pengasuhan di mana orang tua memberikan tingkat kebebasan yang tinggi kepada anak (Baumrind, 2010). Dalam pola ini, orang tua tidak mendorong anak untuk patuh pada norma atau aturan yang berlaku. Anak diberikan kebebasan untuk mengatur kegiatan mereka sendiri, selama mereka masih mampu melakukannya. Mereka juga diajarkan untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Akibatnya, anak cenderung

menunjukkan perilaku agresif yang terlihat atau jelas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang merupakan jemaat Bukit Sion Rurukan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 140 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Data penelitian diperoleh melalui pengisian skala perundungan yang terdiri dari 30 item dan skala pola asuh permisif yang terdiri dari 25 item. Penelitian ini dilakukan di aula jemaat Bukit Sion Rurukan pada bulan Agustus 2022.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal bersama orang tua dan bersedia menjadi responden, serta memiliki rentang usia antara 14 tahun hingga 17 tahun. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang tidak hadir pada saat penelitian dilakukan dan responden yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang menggunakan skala Likert. Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah metode analisis korelasi sederhana. Dalam metode analisis data, digunakan analisis product moment dari Pearson.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji asumsi normalitas dilakukan menggunakan teknik non-parametrik one sample Kolmogorov-Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika nilai  $p > 0.05$ , maka sebaran data dianggap normal, sedangkan jika nilai  $p < 0.05$ , maka sebaran data dianggap

tidak normal. Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan nilai sebesar 0.200, yang lebih besar dari 0.05. Berdasarkan kaidah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebaran data pola asuh permisif dan perundungan dalam penelitian ini adalah normal, sehingga data ini sesuai dengan teori yang ada dan definisi operasional yang digunakan.

Selanjutnya, dilakukan uji linieritas dan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas digunakan untuk menentukan bentuk dan tingkat penyimpangan dari hubungan linier antara kedua variabel. Kaidah yang digunakan dalam uji linieritas adalah jika nilai  $p < 0.05$ , maka hubungan dianggap linier, sedangkan jika nilai  $p > 0.05$ , maka hubungan dianggap tidak linier. Hasil uji linieritas antara perundungan dan pola asuh permisif menunjukkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$ , yang berarti hubungan antara keduanya dinyatakan linier.

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Perundungan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis product moment. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa Pola Asuh Permisif memiliki hubungan yang signifikan dengan Perilaku Perundungan, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.861 dan nilai  $p = 0.000$ . Berdasarkan kaidah yang digunakan, jika nilai  $p < 0.05$ , maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, hipotesis utama dalam penelitian ini diterima.

Hasil uji korelasi product moment menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku perundungan, dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.861

dan nilai  $p = 0.000$ . Jika nilai  $p < 0.05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dalam hal ini, karena  $p = 0.000 < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku perundungan remaja di Kelurahan Rurukan diterima.

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku perundungan. Pola asuh permisif memiliki kontribusi sebesar 74.1% terhadap perilaku perundungan, sementara faktor-faktor lain seperti pergaulan sosial seperti kesetiakawanan juga dapat mempengaruhi perilaku perundungan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa faktor keluarga mempengaruhi perilaku perundungan, di mana pola asuh keluarga dan orang tua seperti pola asuh permisif dan otoriter dapat memicu perilaku memberontak pada anak (Coloroso, 2006).

Pola asuh orang tua yang permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur kegiatannya sendiri tanpa adanya aturan yang ketat (Baumrind, 2010). Dalam pola asuh ini, anak diajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya sendiri. Pola asuh ini cenderung berhubungan dengan perkembangan perilaku agresif yang terbuka atau terang-terangan pada anak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan perilaku perundungan. Selain itu, terdapat juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku perundungan, seperti faktor pergaulan sosial seperti kesetiakawanan, dan lain sebagainya.

## KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku perundungan pada remaja di Rurukan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang tumbuh dengan pola asuh permisif, semakin tinggi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku perundungan. Sebaliknya, semakin sedikit remaja dengan latar belakang pola asuh permisif, semakin sedikit pula remaja yang terlibat dalam perundungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus (2012), Pendidikan karakter usia dini. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*, jilid 2 edisi kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of preschool parents' power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting: Science and practice*, 10(3), 157-201.
- Carima, Farah. (2017). Perilaku *Bullying* Pada Remaja ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Jenis Kelamin. *Jurnal*
- Coloroso. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra sekolah Hingga SMU*. Jakarta: Ikrar Mandiri abadi
- Dake, J.A, Prince, J.H, Teljohann, S.K. (2003). The Nature and Extent Of *Bullying* at school. *Journal of school health* vol.73, No.5:173,80.
- Duffy, A. L. (2004). *Bullying in schools: A social identity perspective*. Southport: Griffith University.
- Fauzi. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal*
- Gunarsa, S. D. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hurlock, E.B (2010). *Perkembangan Anak jilid 1*, Jakarta: Erlangga
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Di Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying en la enseñanza secundaria: el acoso escolar: cómo se presenta y cómo afrontarlo*. Grupo Planeta (GBS).